

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan periode transisi dari masa anak menuju masa dewasa, ditandai dengan banyaknya terjadi perubahan baik fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi secara cepat dan signifikan (Kemenkes RI, 2021). Menurut *World Health Organization* (2023), masa remaja merupakan individu yang berada pada rentang usia 10–19 tahun, ditandai oleh pencapaian kematangan seksual, perubahan hormonal dan pematangan organ reproduksi (WHO, 2023). *World Health Organization* melaporkan bahwa sekitar 1,3 miliar jiwa atau 16% dari populasi di dunia merupakan remaja. Di Indonesia, remaja mencakup sekitar 17% dari total populasi, yaitu sekitar 46 juta jiwa (WHO, 2024). Badan Pusat Statistik Kota Padang melaporkan terdapat 147,1 ribu remaja, yang terdiri dari 75,8 ribu laki-laki dan 71,3 ribu perempuan (BPS Kota Padang, 2023).

Tingginya jumlah remaja serta dinamika perubahan yang terjadi pada masa ini juga mencakup perkembangan biologis, terutama selama masa pubertas, di mana remaja mengalami pertumbuhan tubuh dan lonjakan hormon seksual yang pesat, yang berperan penting dalam pematangan fungsi reproduksi serta kesehatan secara keseluruhan (Gutom & Sari, 2022). Perubahan biologis dan hormonal yang terjadi selama pubertas berkembang lebih lanjut pada fase remaja tengah hingga remaja akhir. Pada fase ini,

fungsi reproduksi telah matang secara biologis, sehingga remaja memiliki kebutuhan yang lebih besar terhadap perawatan kesehatan reproduksi, termasuk menjaga kebersihan genitalia secara tepat. Dibandingkan dengan remaja awal, remaja pada fase ini juga menunjukkan kematangan kognitif dan psikologis yang lebih baik (Rosyida, 2019).

Perubahan hormonal dan pematangan organ reproduksi pada masa remaja menjadikan kesehatan reproduksi sebagai aspek penting yang perlu diperhatikan (Pertiwi et al., 2021). Kesehatan reproduksi pada remaja mencakup kemampuan mempertahankan kesehatan organ reproduksi, memahami fungsi seksual, menjaga kebersihan genitalia, serta mengenali perubahan tubuh yang terjadi selama pubertas, sehingga remaja dapat mencapai keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Pertiwi et al., 2021).

Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku kesehatan merupakan respons seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan, yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Salah satu bentuk perilaku kesehatan adalah perilaku *personal hygiene*, termasuk *personal hygiene genitalia*, yang berperan penting dalam menjaga kesehatan organ reproduksi (Pakpahan et al., 2021).

Penelitian global, praktik kebersihan genitalia remaja menjadi isu kesehatan reproduksi yang signifikan. Penelitian di Turki yang dilakukan

oleh Kuruc (2024), dari 355 remaja putri didapatkan hasil bahwa 32,5% memiliki perilaku kebersihan genital negatif. 67,5% responden memiliki pengetahuan yang rendah mengenai perawatan dan kebersihan genital (Kuruc et al., 2024). Penelitian di Indonesia, yang dilakukan oleh Wijaya (2025) terhadap 289 remaja putri menemukan bahwa sebagian besar responden yaitu 58,8% memiliki tingkat praktik kebersihan vulva *intermediate*, dan sebagian 54% memiliki tingkat literasi kesehatan yang kurang memadai (Wijaya et al., 2025).

Penelitian di SMAN 90 Jakarta menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kebersihan organ genitalia eksternal. Di mana, studi ini, dari 286 remaja (laki-laki dan perempuan), 33,6% memiliki pengetahuan buruk tentang kebersihan genitalia eksternal. Hasil penelitian menjelaskan 27,9% remaja laki-laki dan 37,8% remaja perempuan memiliki pengetahuan buruk tentang cara menjaga kebersihan genitalia eksternal (Rachma, 2020). *Literatur Review* yang dilakukan oleh Sukmawati (2025), menyebutkan bahwa sebagian besar penelitian membahas kebersihan genital pada remaja putri, sementara aspek kebersihan pada remaja putra masih kurang mendapatkan kebersihan, meskipun remaja putra juga berisiko mengalami masalah kesehatan akibat kebersihan genital yang buruk (Sukmawati et al., 2025).

Perilaku *personal hygiene genitalia* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu teori yang digunakan adalah teori perilaku kesehatan *PRECEDE-PROCEED* yang dikemukakan oleh Lawrence Green.

Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) (Pakpahan et al., 2021).

Faktor predisposisi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mendorong atau memotivasi seseorang untuk berperilaku, meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dan persepsi terhadap suatu perilaku kesehatan. Faktor ini berperan penting dalam membentuk kesadaran dan kesiapan remaja untuk melakukan perilaku *personal hygiene genitalia* secara benar (Pakpahan et al., 2021). Faktor pendukung adalah faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi terjadinya perilaku kesehatan. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana, akses terhadap fasilitas kebersihan dan kesehatan, serta sumber daya yang mendukung pelaksanaan perilaku *personal hygiene genitalia*. Adanya fasilitas yang memadai, seperti air bersih, toilet yang layak, dan alat kebersihan, akan mempermudah remaja dalam menerapkan praktik kebersihan genitalia secara optimal.

Sementara itu, faktor penguat merupakan faktor yang berfungsi memperkuat, mempertahankan, atau mengulang perilaku kesehatan yang telah dilakukan. Faktor ini meliputi dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti dukungan keluarga, teman sebaya, guru, dan tenaga kesehatan. Dukungan keluarga, khususnya peran orang tua dalam memberikan informasi, pengawasan, dan teladan, memiliki peran penting dalam

membentuk dan mempertahankan perilaku *personal hygiene genitalia* pada remaja (Pakpahan et al., 2021).

Pada *Literatur Review* yang dilakukan oleh Sukmawati, Utami, dan Astuti (2025) dalam artikel “*Personal Hygiene Genitalia and Adolescent Reproductive Health*”, menyebutkan hasil analisis bahwa tingkat pengetahuan yang rendah berhubungan langsung dengan perilaku kebersihan yang buruk. Hasil studi juga menyebutkan bahwa peran orang tua menjadi salah satu faktor dalam meningkat kesadaran remaja akan pentingnya kebersihan genital (Sukmawati et al., 2025).

Kurangnya praktik kebersihan genitalia pada remaja dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan reproduksi. Studi penelitian juga menyebutkan bahwa kurangnya kebersihan genital tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kesejahteraan psikososial remaja (Sukmawati, et al., 2025). Selain itu, kebersihan genitalia yang tidak terjaga juga dapat memicu gangguan kesehatan seksual di kemudian hari dan memengaruhi kenyamanan serta kualitas hidup remaja secara fisik dan psikologis (Wijaya et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidakpatuhan dalam melakukan *personal hygiene genitalia* dapat berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi remaja. Penelitian sebuah studi di Kabupaten Tangerang melaporkan bahwa 46,2 % remaja putri memiliki perilaku *personal hygiene* yang buruk, dan kelompok ini mengalami kejadian keputihan patologis sebesar 49,2 %, serta hubungan signifikan antara

perilaku *personal hygiene* yang buruk dengan kejadian keputihan ($p < 0,05$). Penelitian ini menjelaskan bahwa remaja yang tidak menjaga kebersihan genitalia memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah reproduksi seperti keputihan dibandingkan dengan remaja yang menerapkan *personal hygiene genitalia* yang baik (Siallagan et al., 2025).

Pada penelitian yang dilakukan Ulvana (2023), menyebutkan hasil penelitian nya yaitu sebanyak 41,6% memiliki pengetahuan yang buruk dan menyebutkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene genitalia* ($p = 0,001$) (Ulvana et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Deniz (2025), menyebutkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara menerima pendidikan yang memadai tentang kebersihan genitalia dan memiliki fasilitas yang memadai di sekolah untuk menyediakan kebersihan menstruasi dengan perilaku *personal hygiene genitalia* ($p = 0,001$) (Deniz et al., 2025). Pada penelitian yang dilakukan Mitaba (2024), menyebutkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga terhadap perilaku *hygiene genitalia* pada remaja putri ($p = 0,000$) (Mitaba et al., 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 November 2025 di SMAN 12 Padang terhadap 10 orang siswi dan 10 orang siswa, untuk memperoleh gambaran awal mengenai perawatan diri kebersihan genitalia. Dari 10 siswi, terdapat 3 siswi mengganti celana dalam hanya satu kali sehari, dan 8 siswi tidak mengetahui bahan celana dalam yang mereka gunakan. Selama menstruasi, 7 siswi mengganti pembalut

hanya dua kali sehari, dan hanya 3 siswi yang menggunakan sabun pembersih kewanitaannya, sedangkan siswi lainnya menggunakan sabun mandi biasa atau hanya air. Selain itu, 7 siswi tidak membersihkan area genital dengan arah dari depan ke belakang setelah buang air kecil.

Dari 10 siswa, 4 siswa tidak selalu membersihkan area genital setelah buang air kecil, 9 siswa tidak mengetahui pentingnya penggunaan pakaian dalam berbahan katun, 3 siswa jarang mengganti pakaian dalam secara rutin, dan 8 siswa tidak mengetahui cara pembersihan genital dengan arah yang benar. SMA Negeri 12 Padang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah dengan jumlah siswa terbanyak ke 5 di kota Padang, serta komposisi jumlah remaja putra dan putri yang relatif seimbang di kota Padang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *personal hygiene genitalia* pada remaja di SMA Negeri 12 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Personal Hygiene Genitalia* pada Remaja di SMA Negeri 12 Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Personal Hygiene Genitalia* pada Remaja di SMA Negeri 12 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja di SMA Negeri 12 Padang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi ketersediaan sarana dan prasarana pada remaja di SMA Negeri 12 Padang.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada remaja di SMA Negeri 12 Padang.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku *personal hygiene genitalia* remaja di SMA Negeri 12 Padang.
- e. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku *Personal Hygiene Genitalia* pada remaja di SMA Negeri 12 Padang.
- f. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan Perilaku *Personal Hygiene Genitalia* pada remaja di SMA Negeri 12 Padang.
- g. Mengetahui hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan Perilaku *Personal Hygiene Genitalia* pada remaja di SMA Negeri 12 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi institusi pelayanan keperawatan dalam merancang dan melaksanakan program promosi kesehatan yang berfokus pada peningkatan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene genitalia* remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi ilmiah dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan isu-isu kesehatan remaja. Khususnya, perilaku *personal hygiene genitalia* pada remaja.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah mengenai perilaku *personal hygiene genitalia* pada remaja. Informasi ini dapat berguna menjadi materi edukasi dalam kesehatan reproduksi remaja baik putri maupun putra.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku *Personal Hygiene Genitalia* pada remaja baik putri maupun putra.